

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat dari aspek fisik geografi, lahan yaitu sebuah tempat hunian yang penting dalam penggunaannya memiliki kualitas fisik. Sementara itu di lihat dari aspek ekonomi, sumber daya alam yang mempunyai bagian sangat penting didalam sebuah produksi merupakan lahan (Khambali, 2017). Lahan memiliki karakteristik yaitu dapat di estimasi atau di ukur. Contohnya curah hujan, lereng, kedalaman efektif, tekstur, serta kapasitas air tersedia, dan sebagainya. Suatu aktivitas yang dilakukan manusia didalam pemanfaatan lahan yang berhubungan langsung dengan wilayah serta keadaan lahan yang bertujuan untuk melakukan pengembangan secara efisien dan optimal merupakan penggunaan lahan (Khambali, 2017). Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan salah satunya yaitu tingkat *land rent* (tingkat keuntungan) dari hasil pertanian yang rendah, maka secara logis perekonomian yang bertumbuh akan membuat terjadinya alokasi lahan berubah ke sektor ekonomi yang lain, serta mengakibatkan perubahan lahan dari pertanian ke non pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang vital dalam menumbuhkan ekonomi. Pekerja yang banyak bekerja di bidang pertanian serta terdapat potensi tinggi, menjadikan sektor pertanian perlu mendapat perhatian secara khusus oleh pemerintah yaitu selayaknya sektor jasa dan industri. Pertanian di Indonesia pada dasarnya dapat di kategorikan menjadi dua jenis (Mubyarto, 2005). Pertama yaitu pertanian dengan arti yang luas meliputi: Pertanian rakyat, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan. Berikutnya kedua yaitu pertanian dengan arti yang sempit atau pertanian rakyat yaitu usaha tani keluarga yang memproduksi bahan makanan pokok seperti beras, palawija, dan aneka tanaman hortikultura seperti sayur dan aneka buah-buahan. Mayoritas petani di negara Indonesia memiliki sifat subsisten, yang memiliki arti bahwa produksi mereka hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Belum terorientasi pada bagaimana mendapatkan keuntungan dari kegiatan pertanian mereka.

Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki sistem pertanian yang cukup baik adalah Kabupaten Demak. Selain kondisi tanah yang subur untuk kegiatan pertanian hal ini juga disebabkan oleh, jumlah lahan untuk kegiatan pertanian di Kabupaten Demak cukup luas. Kabupaten Demak juga dilalui oleh jalur pantura yang merupakan penghubung Kota-Kota besar di Pulau Jawa, sector industri juga bertumbuh pesat di sepanjang jalan pantura. Kabupaten Demak juga menjadi hinterland dari Kota Semarang kemudian secara tidak langsung bisa meningkatkan perubahan penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Demak (Zaenil Mustopa, 2015).

Salah satu lumbung padi yang ada di Jawa Tengah adalah Kabupaten Demak dikarenakan sanggup swasembada dan surplus produksi. Di tahun 2015 Kabupaten Demak memiliki penduduk sejumlah 1.478.861 jiwa dan kebutuhan pangan regional sebanyak 13.428,60 ton beras (300/orang/hari), sedangkan jumlah produksi padi mencapai 884.432,30 ton, dimana 57% jumlah produksi tanaman padi di Kabupaten Demak berasal dari Kecamatan Karangtengah. Dari jumlah tersebut yang dapat dikonsumsi hanya 65% (rendemen) atau sebanyak 555.380,99 ton. Sehingga pada tahun 2016 Kabupaten Demak mengalami surplus beras sebanyak 441.952,40 ton. Perhitungan prediksi swasembada pangan di Kabupaten Demak disebabkan oleh dinamika pertumbuhan jumlah penduduk dan penyusutan (perubahan penggunaan) lahan pertanian. Pertumbuhan penduduk rata-rata di Kabupaten Demak sebesar 1,013% per tahun dan penyusutan lahan sawah sebesar 0,46% per tahun. Dengan demikian seiring dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk, maka jumlah kebutuhan pangan juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan ketersediaan pangan akan semakin menurun seiring dengan menyusutnya lahan sawah. (Masdwia Sadewa, 2017).

Berdasarkan interpretasi dan digitasi citra didapatkan luas lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah pada tahun 2018 seluas 3.684,98 ha atau sekitar 80% dari total luas administrasi. Kemudian 20% penggunaan lahan di Kecamatan Karangtengah meliputi Area Terbuka, Fasilitas Olahraga, Fasilitas Transportasi, Hankam, Industri, Jalan, Kesehatan, Pendidikan, Perairan, Perekonomian, Peribadatan, Perkantoran, Permukiman dan Peternakan. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karangtengah pada tahun 2010 – 2018 terjadi pada penggunaan

lahan Area Terbuka, Fasilitas Olahraga, Industri, Jalan, Perairan, Perekonomian, Permukiman, Pertanian dan Peternakan. Perubahan penggunaan lahan terbesar adalah lahan permukiman yang bertambah seluas 4,91 ha sedangkan untuk lahan pertanian Kecamatan Karangtengah yang berkurang seluas 5,43 ha (Dimas Dwi Arya, 2017).

Pada tahun 2010 – 2018 Kecamatan Karangtengah telah mengalami alih fungsi lahan pertanian seluas 5,43 ha yang disebabkan oleh beberapa factor internal. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa produksi pertanian tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh serangan hama, bencana dan faktor lain yang bersifat sementara (Gapoktan, 2018). Mengingat pentingnya tanaman pangan untuk menjaga ketahanan pangan di Kabupaten Demak maka perlu adanya pengendalian alih fungsi lahan. Dalam rangka untuk memberikan informasi tentang pentingnya pengendalian alih fungsi lahan pertanian maka dilakukan pengkajian tentang Faktor internal yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penelitian ini membahas tentang “Faktor internal perubahan penggunaan lahan pertanian di Kec. Karangtengah Kab. Demak”. Penelitian ini dikaji untuk menemukan faktor internal apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di wilayah lumbung padi. Dibawah ini merupakan rumusan masalah yang ada yaitu sebagai berikut :

- Alih fungsi lahan pertanian mencapai 5,43 ha di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang merupakan lumbung padi di Jawa Tengah

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Faktor internal apa yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- Mengapa bisa terjadi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk menemukan seberapa besar pengaruh faktor internal terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

1.4.2 Sasaran

- a. Menemukan luas perubahan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak
- b. Menemukan faktor internal yang paling mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- c. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah yang mencakup ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Menurut Utomo Tahun 1992 alih fungsi penggunaan lahan merupakan perubahan fungsi lahan pertanian ke bukan lahan pertanian, baik secara tetap maupun sementara. Setelah ditemukan seberapa besar perubahan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah dilakukan komparasi terhadap faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian tersebut. Perubahan lahan yang digunakan adalah lahan pertanian. Untuk melihat factor internal yang paling berpengaruh terhadap perubahan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah dengan menggunakan analisis korelasi. Dengan menggunakan analisis korelasi dapat dilihat seberapa besar pengaruh factor internal dari perubahan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Kemudian dilakukan observasi dan didapatkan faktor lain yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di kawasan tersebut. Sehingga batasan materi dalam penelitian ini adalah Menemukan faktor internal yang paling mempengaruhi perubahan lahan pertanian.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

a. Ruang Lingkup Wilayah Makro

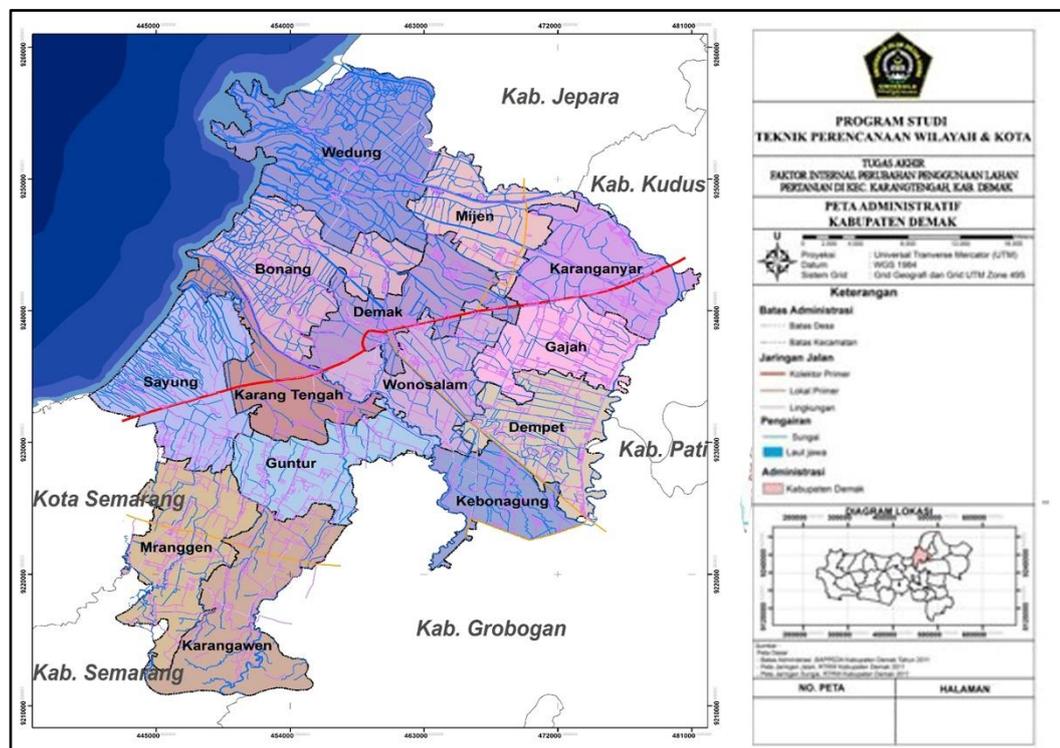
Demak sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah terletak pada koordinat $6^{\circ}43'26''$ - $7^{\circ}09'43''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}27'58''$ - $110^{\circ}48'47''$ Bujur Timur. Wilayah ini sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 49 km dan dari utara ke selatan sepanjang 41 km.

Sebelah Utara : Kabupaten Jepara

Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan

Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang

Sebelah Barat : Kota Semarang



Peta 1.1

Ruang Lingkup Makro

Sumber: RTRW Kab. Demak, 2011

b. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

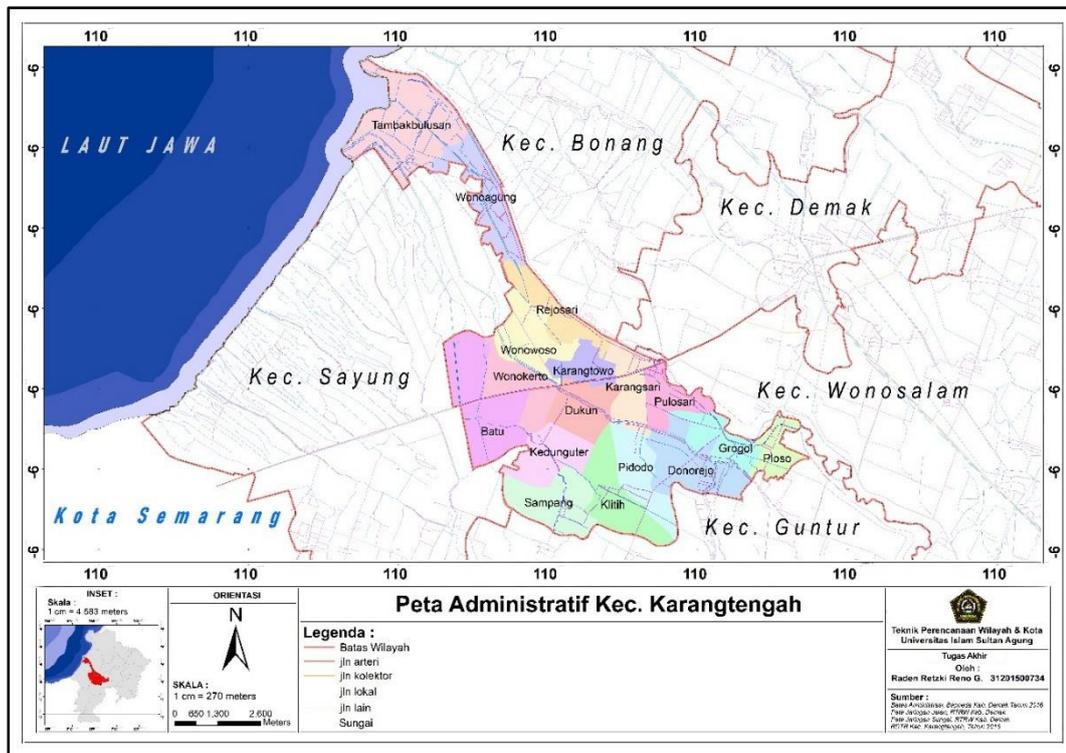
Kecamatan Karangtengah merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bonang, Kecamatan Wonosalam, dan Kecamatan Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Guntur, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sayung.

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kecamatan Bonang, Kecamatan Wonosalam

Sebelah Selatan : Kecamatan Guntur

Sebelah Barat : Kecamatan Sayung.

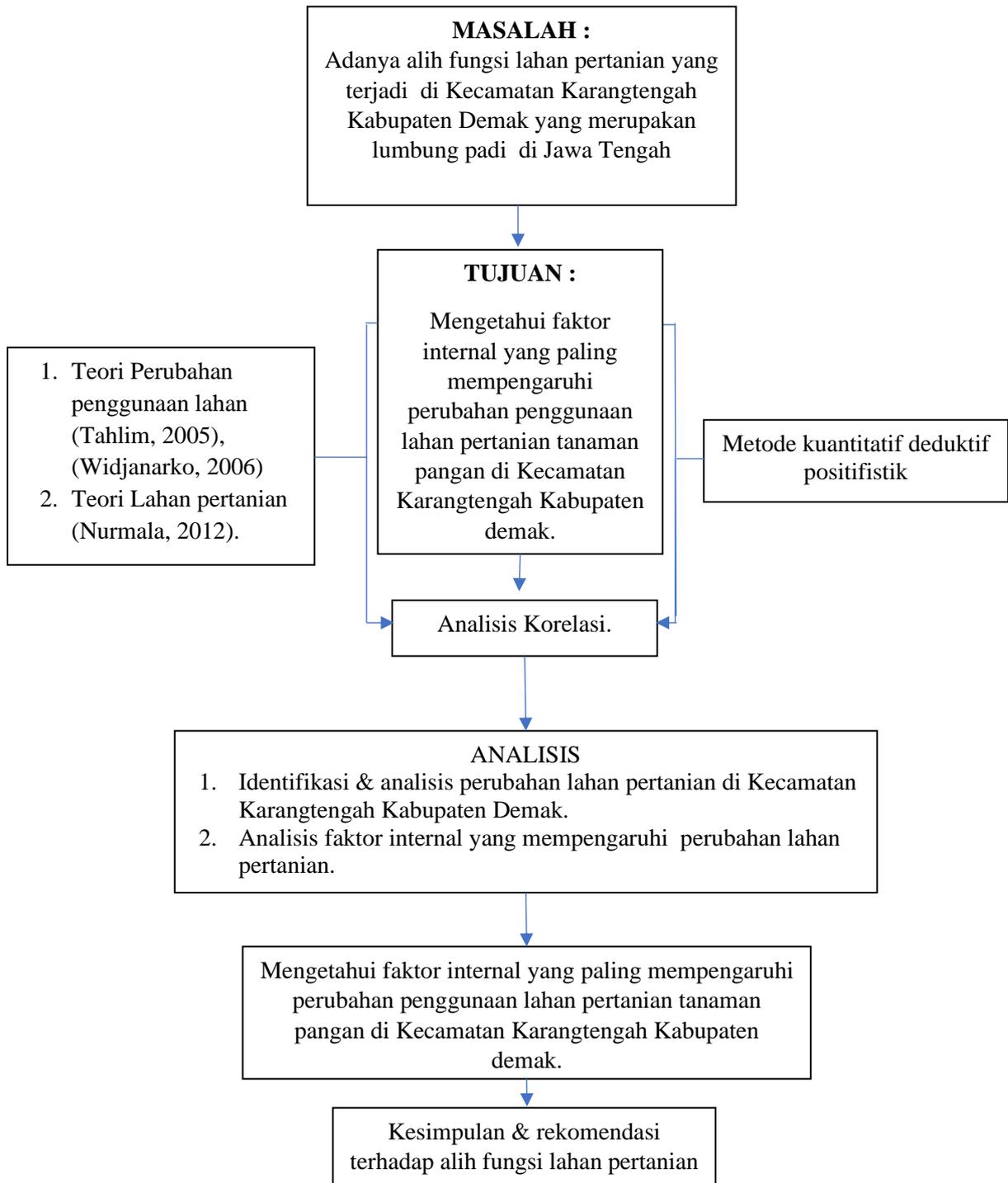


Peta 1.2

Ruang Lingkup Mikro

Sumber: RTRW Kab. Demak, 2011

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. 1
Kerangka Pikir

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian & Teknik Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Bambang Irawan Pulau Jawa, (2001)	Dampak dan Faktor Konversi Lahan Pertanian di Demak Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Kebijakan Pengendaliannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi besaran luas konversi lahan di Jawa 2. Mengkaji dampak dari konversi lahan pertanian tersebut terhadap produksi beras 3. Mempelajari sejauh mana upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam mengendalikan besaran konversi lahan tersebut, terutama yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan mengenai pengendalian konversi lahan. 	Deskriptif kuantitatif Analisis Regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konversi Lahan 2. Produksi Pertanian 3. Pengendalian Kebijakan 	Dalam pengendalian konversi lahan sawah disamping pendekatan <i>law enforcement</i> yang selama ini sudah berjalan, perlu didukung oleh peraturan lainnya, pengawasan dan penerapan sanksi yang adil. Disamping itu pendekatan ekonomi seperti melalui kompensasi, dan pajak adalah perlu dipertimbangkan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian & Teknik Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
2	Zaenil Mustopa Kabupaten Demak, (2009)	Analisis Faktor Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui perkembangan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian beberapa tahun ke belakang yang terjadi di Kabupaten Demak 2. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan jumlah penduduk, jumlah industri, serta besarnya PDRB terhadap besarnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Demak. 	Kuantitatif Kuallitatif dengan analisis regresi linier sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alih fungsi lahan 2. Lahan pertanian 	Secara keseluruhan baik itu jumlah penduduk, jumlah industri, maupun jumlah PDRB berpengaruh positif terhadap besarnya alih fungsi lahan. Akan tetapi hanya variabel jumlah penduduk dan jumlah industri yang terbukti signifikan. Variabel jumlah PDRB terbukti tidak signifikan. Dari analisis dengan metode grafik dapat diketahui bahwa jumlah alih fungsi lahan di Kabupaten Demak cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan tersebut digunakan untuk pemukiman penduduk serta pembangunan pabrik untuk sektor industri.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian & Teknik Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
3	Rizky Rangga Wijaksono Kabupaten Banyuasin, (2003)	Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Untuk Mendukung Program Lumbung Pangan Nasional)	Mendapatkan arahan pengendalian konversi lahan pertanian tanaman pangan	Deskriptif kuantitatif kualitatif Dengan analisis korelasi	1. Pemanfaatan Lahan 2. Pertanian tanaman pangan	1. Penerapan mekanisme disinsentif dan sanksi administratif sebagai bentuk instrumen pengendalian perubahan pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan terhadap kegiatan perkebunan 2. Penerapan <i>zoning regulation</i> sebagai instrumen pengendalian perubahan pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan ke permukiman
4	Bandi Sasmito, ST., MT Kabupaten Pati, (2011)	Analisis Faktor Perubahan Lahan Pertanian Terhadap Hasil Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Pati	Mengetahui besarnya perubahan luas lahan pertanian yang terjadi serta hasil produksi tanaman pangan yang dihasilkan terkait dengan perubahan luas lahan Pertanian	Kuantitatif dengan analisis <i>Supervised Classification</i>	1. Alih fungsi lahan 2. Produksi tanaman pangan	Lahan sawah irigasi dan lahan tegalan yang menurun masing-masing 12.606,9775 Ha dan 3.537,842 Ha. Namun untuk luas lahan sawah tadah hujan mengalami peningkatan sebesar 24.239,8506 Ha. Serta terjadi defisit dalam ketersediaan pasokan beras terkait Ketahanan Pangan Lokal. Dengan kebutuhan beras per kapita per hari sebesar 0,24 kg, sedangkan angka ketetapan dari Dinas Ketahanan Pangan sebesar 0,3 kg.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian & Teknik Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
5	Erwin Febriyanto Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, (2015)	Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Permukiman di Kecamatan Taasikmadu Kabupaten Karanganyar	Mengetahui sebaran perubahan penggunaan lahan pertanian ke permukiman dan mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke permukiman	Kuantitatif dengan analisis korelasi product	1. Penggunaan lahan pertanian 2. Lahan permukiman	1. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman yang terjadi di daerah penelitian selama kurun waktu 2004 – 2011 adalah seluas 76 ha. Dimana persebaran perubahan penggunaan lahan terjadi di hampir setiap Desa di Kecamatan Tasikmadu, yang paling tinggi terjadi di Desa Papahan yaitu seluas 25 ha (32,89%). 2. Faktor yang paling dominan dalam perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tasikmadu adalah faktor penambahan fasilitas sosial ekonomi.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019

Penelitian terkait “faktor internal yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.” telah banyak dilakukan, seperti yang telah dijabarkan tabel di atas. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, diantaranya adalah perbedaan lokus, fokus, metode, serta sasaran untuk menemukan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian pada kecamatan Karangtengah Kab. Demak, yang tentunya akan berbeda dengan lokasi-lokasi yang telah dilakukan penelitian sebelumnya

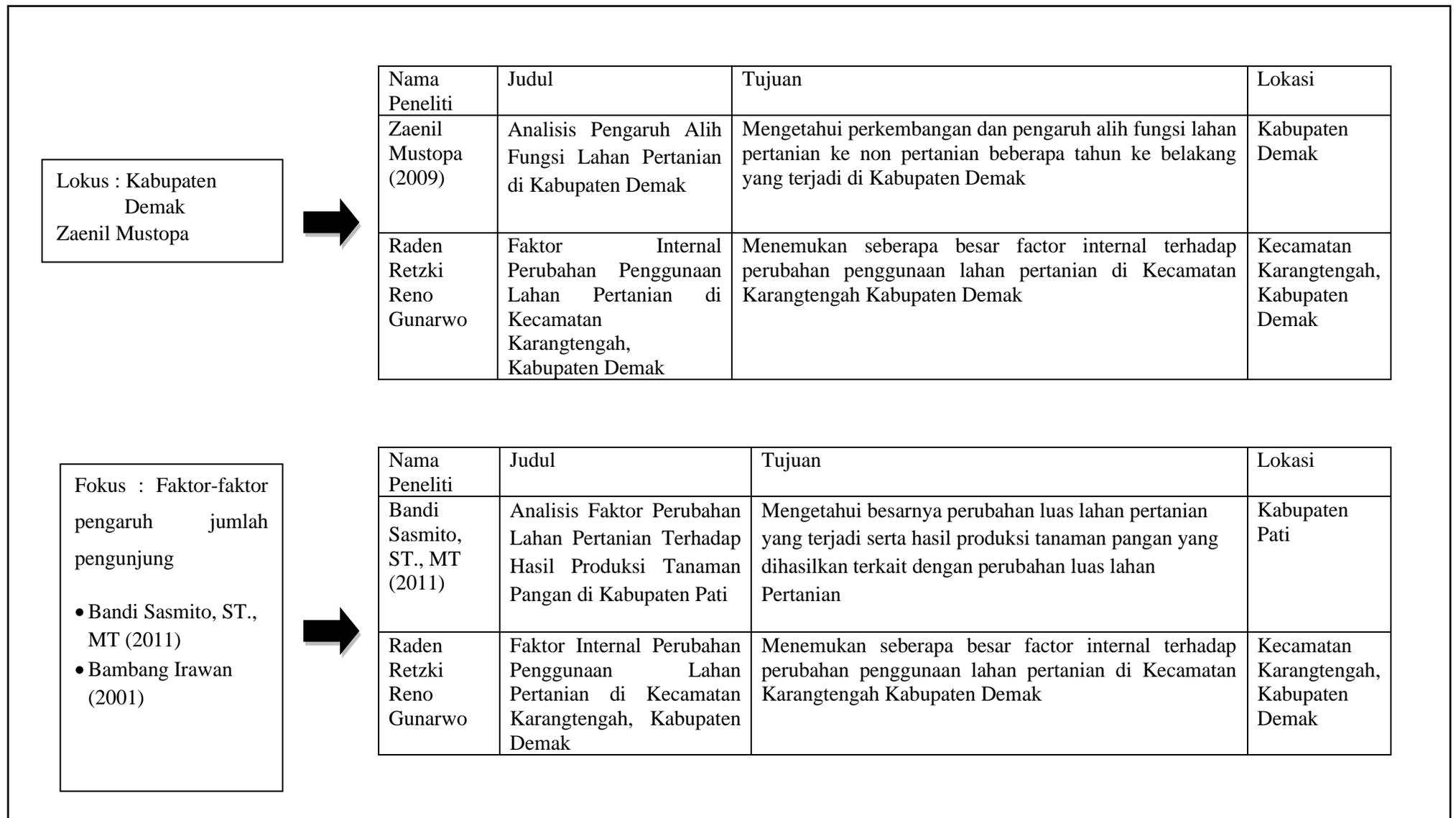


Diagram 1.3

Kedudukan Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2019

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipilih pada penelitian ini pertama yaitu menggunakan metode pengumpulan data, kemudian metode analisis, dan yang terakhir menggunakan teknik analisis yang dibuat menjadi sebuah kerangka pikir. Metode *Deduktif Kuantitatif Positivistik* adalah metode penelitian yang dipakai dalam studi penelitian ini. Karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode kuantitatif memiliki arti sebagai metode penelitian yang memiliki landasan pada filsafat positivisme, berfungsi untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu, instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, analisis data memiliki sifat kuantitatif/statistik, hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Hipotesis adalah generalisasi ataupun perumusan kesimpulan yang memiliki sifat sementara, dan akan berlaku hanya setelah diuji kemudian terbukti kebenarannya (Nawawi, 2012). Hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara dari penelitian yang dilakukan oleh si peneliti. Adapun jawaban sementara yang digunakan menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. H₀ : Di duga faktor internal dapat berpengaruh secara parsial terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kec. Karangtengah Kab. Demak
- b. H₁ : Di duga faktor internal dapat berpengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kec. Karangtengah Kab. Demak

1.8.1 Desain Penelitian

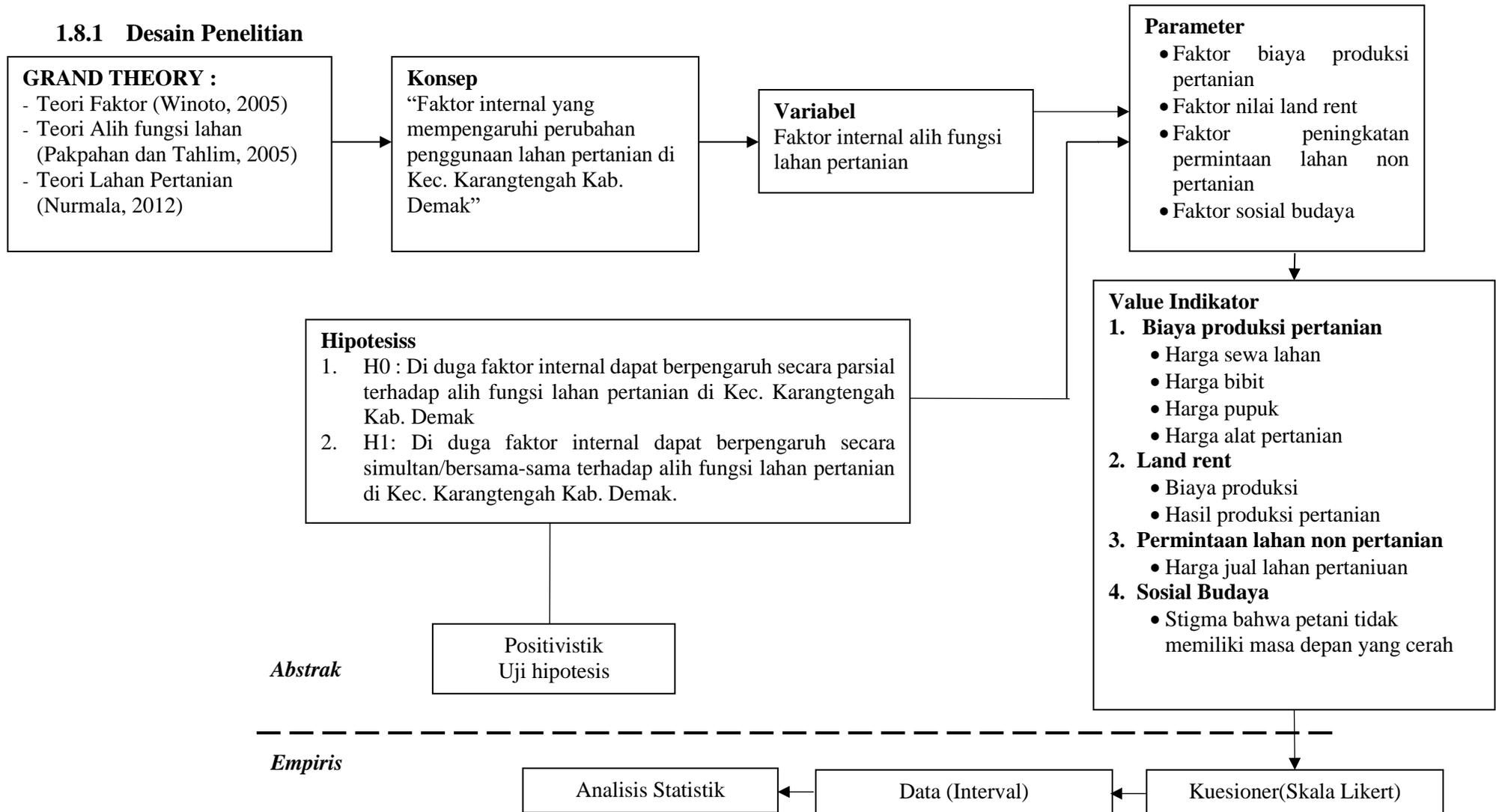


Diagram 1.4

Desain Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2019

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Dalam hal ini data primer yang dimaksud yaitu hasil wawancara yang dilakukan secara langsung.

a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara adalah pertemuan oleh dua orang yang saling bertukar ide serta informasi melalui sebuah proses tanya jawab, sehingga bisa ditemukan makna dalam sebuah topik tertentu. Wawancara dilaksanakan agar menemukan faktor apa saja yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah. Teknik pemilihan narasumber pada wawancara adalah menggunakan teknik pemilihan sampel/purposive sampling pada orang yang paling mengetahui informasi yang dicari dalam kegiatan survei. Narasumber yang dipilih adalah pegawai Dinas Pertanian dan Petani di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dan Gapoktan Kecamatan Karangtengah.

b. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013) menjabarkan bahwa, observasi memiliki suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari bermacam proses psikologis dan biologis. Observasi meliputi pada kondisi wilayah, penggunaan lahan. Observasi ini bertujuan mendapatkan data yang berkaitan dengan judul tugas akhir yaitu Faktor-faktor perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah.

c. Konservasi

Menurut Larry Cristensen (2004) kuesioner adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang mana responden mengisi/memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti. Kuesioner digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan perasaan, persepsi, pemikiran, sikap, nilai, kepercayaan, kepribadian dan perilaku responden. Dalam kata lain dengan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan, peneliti bisa menentukan pengukuran beragam

karakteristik responden di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak tersebut.

2. Data Sekunder

Menurut Ni Putu Martini Dewi (2008) data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh selain dari sumber data yang pertama. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari beberapa lain seperti Badan Pertanahan Negara (BPN), BPS, Dinas Pertanian dan Kehutanan ataupun data dari dinas lain yang berkaitan. Data sekunder dapat berisi tentang jumlah orang yang berprofesi sebagai petani secara keseluruhan di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak, ataupun jumlah luas lahan pertanian di kawasan tersebut.

1.8.3 Metode Analisis

Kemudian setelah dilakukan pengumpulan data langkah berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Adapun empat teknik analisis yang dipilih adalah sebagai berikut.

1. Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif berarti sebagai metode penelitian yang memiliki landasan pada filsafat positivisme, berfungsi untuk meneliti sampel ataupun populasi tertentu, umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara random, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian, analisis data memiliki sifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat dan menghitung seberapa luas perubahan penggunaan lahan yang terjadi serta untuk menemukan factor apa yang paling mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah.

2. Interpretasi Citra Satelit

Proses interpretasi peta citra satelit adalah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengenali obyek di permukaan bumi yang tercapture dalam peta citra satelit. Pada tugas akhir ini proses interpretasi citra dilaksanakan yaitu dengan metode interpretasi visual, yang kemudian ditampilkan ke dalam bentuk data vektor (titik, garis atau area) melalui

proses digitasi secara visual. Penggunaan metode ini adalah untuk identifikasi gambaran umum wilayah studi sebagai langkah awal guna menuju ke proses analisis berikutnya.

3. Digitasi Citra

Pada tahapan digitasi citra ini dilakukan dengan cara on screen yaitu dengan menarik garis atau menempatkan titik secara langsung. Baik ataupun buruknya data hasil digitasi akan berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi kinerja operator editing. Misal: penempatan features (point, garis, polygon dan anotasi) di setiap layer, sambungan antar node satu dengan node yang lain, dalam hal ini yaitu atribut polygon dan pembuatan id-label serta id-grafis. Penelitian ini menggunakan digitasi citra bertujuan untuk membuat peta penggunaan lahan yang dijadikan sebagai data analisis.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan dalam mendapatkan sampel. Teknik sampling digunakan sebagai penentu sampel yang akan dipilih oleh peneliti dalam sebuah penelitian. secara skematis ada beberapa teknik sampling, diantaranya adalah Probability Sampling dan Non-Probability Sampling (Sugiyono, 2015). Teknik Probability Sampling akan digunakan dalam penelitian ini, Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Jika besarnya n adalah sebuah sampel yang ditarik dari suatu populasi terbatas yang besarnya N, maka setiap unit dalam sampel mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai pilihan, maka prosedur sampling tersebut adalah sampel random sederhana (Nazir, 2003). Teknik pengambilan sampel yang digunakan rumus (Pasaribu, 2005) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2(1-p)}{Nd^2 + Z^2p(1-p)}$$

$$n = \frac{21.071 (1,645)^2(1-0,5)}{21.071 (0,1)^2 + 1,645^2 0,5(1-0,5)}$$

$$n = \frac{21.071 (2,706025) (0,5)}{21.071 (0,01) + 2,706025 (0,5)(0,5)}$$

$$n = \frac{28,509}{211,386}$$

$n = 0,134$ dibulatkan menjadi 135

Keterangan ;

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Nilai Presisi (ketelitian) sebesar 10% (0,1)

z = kecermatan : 1,645

p = proporsi sampel : 0,5

5. Analisis Korelasi

Koefisien korelasi ialah pengukuran kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (strength) hubungan linear dan dua arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang serarah. Namun jika nilai korelasinya bernilai negative, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik.

Korelasi Kendall's tau digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel. Korelasi ini sama dengan korelasi spearman yang dikategorikan sebagai statistic non-parametrik.

Menurut Sarwono, 2006 Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut :

- a. 0 : Tidak ada korelasi
- b. 0-0,25 : Korelasi sangat lemah
- c. 0,25-0,5 : Korelasi cukup
- d. 0,5-0,75 : Korelasi kuat
- e. 0,75-0,99 : Korelasi sangat kuat
- f. 1 : Korelasi sempurna

1.8.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjabaran dari tiap variabel yang ada secara jelas, lengkap dan terperinci. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tingginya biaya produksi pertanian merupakan besarnya modal yang dikeluarkan dalam kegiatan pertanian, dalam sekali produksi. Biaya produksi dihitung dari jumlah instrument-instrumen biaya produksi seperti harga kebutuhan lahan, harga bibit, harga pupuk, harga alat pertanian. Satuan yang digunakan adalah jutaan rupiah dalam sekali produksi. Untuk mengetahui biaya produksi maka digunakan rumus:

$$TC = Ti$$

Keterangan: TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Ti = Total biaya instrument produksi (*Total Instrument*)

2. Tingkat keuntungan (land rent) sektor pertanian merupakan banyaknya pendapatan hasil produksi pertanian (intensif) di Kec. Karangtengah, Kab. Demak yang dapat dihitung dari selisih antara biaya produksi dengan nilai hasil produksi. Dari tingkat keuntungan (land rent) sektor pertanian kita dapat mengetahui apakah besar kecilnya nilai land rent sektor pertanian dapat berpengaruh terhadap alih fungsi lahan atau tidak. Satuan yang digunakan yaitu jutaan rupiah pada tiap tahun. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Untuk menentukan kelayakan usahatani, maka di gunakan rumus Analisis Return Cost Ratio :

$$a = R : C$$

Keterangan: a = *Return Cost Ratio*

R= *Return* (Penerimaan)

C= *Cost* (Biaya)

Dengan kaidah keputusan:

R/C = 1 maka Usahatani Tidak menguntungkan dan tidak rugi

R/C < 1 maka Usahatani Rugi

R/C > 1 maka Usahatani Untung

3. Harga jual lahan pertanian merupakan jumlah yang didapat dari pemilik lahan pertanian yang menjual lahannya ke sektor non pertanian untuk kepentingan kebutuhan pribadi petani pemilik lahan. Dari harga tersebut dapat diketahui seberapa besar harga jual lahan pertanian dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian. Satuan yang digunakan adalah jutaan rupiah per meter persegi.
4. Sosial budaya merupakan stigma yang berkembang pada masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai petani bahwa menjadi petani tidak akan memiliki masa depan. Dengan stigma tersebut, maka banyak keluarga petani yang memilih untuk beralih profesi ke non pertanian, sehingga akan banyak petani yang menjual lahannya untuk membuka peluang usaha baru non pertanian.

1.8.5 Metode Analisis Data

1. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah suatu kesepakatan dalam acuan sebagai penentu jenjang interval yang digunakan sebagai alat ukur. Alat ukur ini dipakai untuk menghasilkan data kuantitatif, dengan pengukuran berupa skala, maka variabel dalam penelitian dapat diukur dengan dinyatakan melalui angka untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2008).

Skala pengukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu model skala likert, model ini memiliki gradasi pilihan jawaban dari positif, netral, dan negatif. Pilihan ganda negative (tidak berpengaruh) diletakkan pada pilihan pertama dan pilihan ganda positif (paling berpengaruh) diletakkan pada nomor terakhir. Dalam penyusunan ini bentuk penyusunan pilihan ganda di bentuk dalam kalimat positif, kalimat netral atau kalimat negatif. Responden akan menulis jawaban dari beberapa pertanyaan sesuai dengan skala yang disediakan berupa interval. Model skala likert diharuskan untuk membuat terjemah akan jawaban kalimat yang telah diberikan pada beberapa alternatif pilihan yang disediakan. Pada tugas akhir ini menggunakan skor yang berbeda di setiap pilihan jawaban, penjelasan sebagai berikut:

1. Pilihan jawaban A diberi skor 1
2. Pilihan jawaban B diberi skor 2
3. Pilihan jawaban C diberi skor 3

Skoring dilakukan peneliti sebagai berikut skor 1 menandakan nilai paling rendah, karena dianggap tidak berpengaruh, sedangkan skor 2 dianggap sebagai menengah atau kurang berpengaruh, dan skor 3 dianggap paling tinggi atau yang paling berpengaruh.

Pada pertanyaan terkait perubahan lahan pertanian sawah, jawaban A mengandung artian sebagai sesuatu yang “tidak berpengaruh”, kemudian jawaban B mengandung arti sebagai sesuatu yang “kurang berpengaruh” dengan kata lain jawaban B merupakan pertengahan antara jawaban A dan jawaban C, jawaban C mengandung arti sebagai sesuatu yang “sangat berpengaruh”.

1.8.6 Uji Validitas

Validitas merupakan pengujian skala pengukuran yang digunakan untuk menentukan apakah skala pengukuran yang akan diuji sesuai dengan kegunaannya atau dalam arti adalah valid. Metode analisis deduktif kuantitatif bisa diartikan sebagai salah satu langkah pemecahan masalah yang diselidiki dengan melakukan perhitungan-perhitungan mengenai objek atau subjek penelitian saat ini berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak dan sebagaimana mestinya. Metode ini biasanya berupa angka yang dimasukkan ke dalam tabel dan disertai juga grafik mengenai perkembangan subjek dan objek penelitian.

Keterangan :

x_i : skor butir ke I, dimana $I = 1,2,3 \dots$

\sum : rata skor tiap butir

Y : skor total dari seluruh butir

\sum : rata skor total

Butir yang diuji valid apabila taraf signifikan yang dihasilkan $\leq 0,1$ (Mustafa, 2009). Ada dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi penelitian dengan hasil yang diperoleh. Validitas eksternal berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian bisa diterapkan pada populasi dimana sampel itu diambil. Apabila sampel penelitian representif, instrument penelitian valid serta reliable, cara pengumpulan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi (Sugiyono, 2012).

Bahasan dalam hal ini yaitu terkait factor internal perubahan penggunaan lahan pertanian yang berada di wilayah studi. Sebelum masuk kepada bahasan utama yaitu terkait pengaruh maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai uji validitas dari kuesioner yang telah dibagikan kepada responden.

Setiap uji pada statistik memiliki dasar untuk mengambil keputusan sebagai acuan untuk memberikan kesimpulan. Berikut adalah dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam uji validitas :

1. Perbandingan nilai r hitung dengan nilai r tabel
 - a) Saat nilai r hitung $>$ r tabel, maka item soal kuesioner tersebut valid
 - b) Saat nilai r hitung $<$ r tabel, maka item soal kuesioner tersebut tidak valid
2. Perbandingan nilai sig. (2-tailed) dengan probabilitas 0,1
 - a) Saat nilai sig. (2-tailed) $<$ 0,1 dan Pearson Correlation bernilai positif, maka item soal kuesioner tersebut valid
 - b) Saat nilai sig. (2-tailed) $<$ 0,1 dan Pearson Correlation bernilai negatif, maka item soal kuesioner tersebut tidak valid
 - c) jika nilai sig. (2-tailed) $>$ 0,1, maka item soal kuesioner tersebut tidak valid

Berikut merupakan penjabaran dari uji validitas yang telah dilakukan :

Tabel I.2 Validitas X1

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	JMLH_X1
Q1	Pearson Correlation	1	-.027	.057	.221*	.301**	.017	-.014	.158	.180	-.090	.441**
	Sig. (2-tailed)		.792	.573	.027	.002	.870	.893	.115	.074	.374	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q2	Pearson Correlation	-.027	1	.218*	-.085	.101	.033	.036	.281**	.022	.187	.452**
	Sig. (2-tailed)	.792		.029	.402	.318	.742	.719	.005	.831	.063	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q3	Pearson Correlation	.057	.218*	1	-.115	.043	-.199*	-.019	.309**	.033	-.133	.298**
	Sig. (2-tailed)	.573	.029		.255	.669	.048	.848	.002	.743	.189	.003
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q4	Pearson Correlation	.221*	-.085	-.115	1	.313**	-.195	-.132	.326**	-.130	.268**	.353**
	Sig. (2-tailed)	.027	.402	.255		.002	.052	.191	.001	.197	.007	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	JMLH_X1
Q5	Pearson Correlation	.301**	.101	.043	.313**	1	.096	.047	.292**	.077	.387**	.666**
	Sig. (2-tailed)	.002	.318	.669	.002		.343	.641	.003	.445	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q6	Pearson Correlation	.017	.033	-.199*	-.195	.096	1	-.061	-.013	.079	.280**	.282**
	Sig. (2-tailed)	.870	.742	.048	.052	.343		.546	.898	.436	.005	.004
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q7	Pearson Correlation	-.014	.036	-.019	-.132	.047	-.061	1	-.112	.133	-.108	.192
	Sig. (2-tailed)	.893	.719	.848	.191	.641	.546		.268	.188	.287	.056
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q8	Pearson Correlation	.158	.281**	.309**	.326**	.292**	-.013	-.112	1	-.062	.043	.544**
	Sig. (2-tailed)	.115	.005	.002	.001	.003	.898	.268		.541	.669	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	JMLH_X1
Q9	Pearson Correlation	.180	.022	.033	-.130	.077	.079	.133	-.062	1	-.121	.317**
	Sig. (2-tailed)	.074	.831	.743	.197	.445	.436	.188	.541		.230	.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Q10	Pearson Correlation	-.090	.187	-.133	.268**	.387**	.280**	-.108	.043	-.121	1	.435**
	Sig. (2-tailed)	.374	.063	.189	.007	.000	.005	.287	.669	.230		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
JMLH_X1	Pearson Correlation	.441**	.452**	.298**	.353**	.666**	.282**	.192	.544**	.317**	.435**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.000	.000	.004	.056	.000	.001	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Hasil Analisis Penulis 2020

Tabel I.2 Validitas X2

		Q11	Q12	Q13	JMLH_X2
Q11	Pearson Correlation	1	.030	-.008	.556**
	Sig. (2-tailed)		.765	.941	.000
	N	100	100	100	100
Q12	Pearson Correlation	.030	1	.014	.607**
	Sig. (2-tailed)	.765		.890	.000
	N	100	100	100	100
Q13	Pearson Correlation	-.008	.014	1	.589**
	Sig. (2-tailed)	.941	.890		.000
	N	100	100	100	100
JMLH_X2	Pearson Correlation	.556**	.607**	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

Sumber : Hasil Analisis Penulis 2020

Tabel I.3 Validitas X3

		Q14	Q15	JMLH_X1
Q14	Pearson Correlation	1	-.014	.692**
	Sig. (2-tailed)		.891	.000
	N	100	100	100
Q15	Pearson Correlation	-.014	1	.713**
	Sig. (2-tailed)	.891		.000
	N	100	100	100
JMLH_X3	Pearson Correlation	.692**	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

Sumber : Hasil Analisis Penulis 2020

Tabel I.4 Validitas X4

		Q16	Q17	Q18	JMLH_X4
Q16	Pearson Correlation	1	.122	.010	.642**
	Sig. (2-tailed)		.227	.923	.000
	N	100	100	100	100
Q17	Pearson Correlation	.122	1	-.008	.601**
	Sig. (2-tailed)	.227		.935	.000
	N	100	100	100	100
Q18	Pearson Correlation	.010	-.008	1	.559**
	Sig. (2-tailed)	.923	.935		.000
	N	100	100	100	100
JMLH_X4	Pearson Correlation	.642**	.601**	.559**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

Sumber : Hasil Analisis Penulis 2020

Tabel I.5 Validitas Y

		Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	JMLH_Y
Q19	Pearson Correlation	1	.180	.000	-.012	-.072	.392**
	Sig. (2-tailed)		.073	.997	.907	.478	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q20	Pearson Correlation	.180	1	.772**	.156	.057	.743**
	Sig. (2-tailed)	.073		.000	.120	.574	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q21	Pearson Correlation	.000	.772**	1	.262**	.105	.735**
	Sig. (2-tailed)	.997	.000		.008	.297	.000
	N	100	100	100	100	100	100

		Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	JMLH_Y
Q22	Pearson Correlation	-.012	.156	.262**	1	.058	.523**
	Sig. (2-tailed)	.907	.120	.008		.568	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Q23	Pearson Correlation	-.072	.057	.105	.058	1	.434**
	Sig. (2-tailed)	.478	.574	.297	.568		.000
	N	100	100	100	100	100	100
JMLH_Y	Pearson Correlation	.392**	.743**	.735**	.523**	.434**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

Sumber : Hasil Analisis Penulis 2020

Tabel validitas di atas memiliki arti bahwa kuesioner yang diajukan kepada responden bersifat valid. Valid artinya yaitu dapat digunakan dan dimengerti oleh responden sebagai narasumber dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan responden (sampel) berjumlah 100 responden. Dari jumlah responden yang telah ditentukan kemudian dapat diketahui nilai r tabel yaitu 0,159. Dengan minimal nilai r tabel 0,169 maka total nilai dari masing-masing atau nilai r hitung yang tertera harus melebihi nilai r tabel. Nilai r hitung yang lebih tinggi dari nilai r tabel maka dapat dikatakan valid, yang berarti kuesioner telah teruji dari segi validitasnya. Saat setelah dilakukan validitas product moment pearson correlation terdapat item soal yang tidak valid, maka ada beberapa solusi yang dilakukan :

1. Mengulang dan mengganti soal
2. Mengulang tanpa mengubah soal
3. Tidak mengubah soal hanya mengeluarkan soal yang tidak valid

1.8.7 Reliabilitas

Uji realibilitas memperlihatkan sejauh mana instrument bisa memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang. Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, sedangkan untuk hasil penelitian reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda

(Sugiyono, 2012). Penelitian yang valid harus memiliki validitas internal dan eksternal. Validitas internal atau rasional adalah apabila kriteria yang ada dalam instrument secara rasional (teoritis) telah memperlihatkan apa yang diukur. Adapun validitas eksternal, apabila kriteria didalam instrument disusun berdasarkan fakta empiris yang ada.

Uji reliabilitas berarti yaitu jawaban dari para responden apakah cukup konsisten apabila dilakukan pengukuran (pengulangan penyebaran kuesioner). Berikut merupakan standar penentuan alpha cronbach (pengukuran dalam uji reliabilitas).

Tabel I.6 Kriteria Pengukuran Reliabilitas

NO	Interval	Keterangan
1	< 0,200	Sangat Rendah
2	0,200 - 0,399	Rendah
3	0,400 - 0,599	Cukup
4	0,600 - 0,799	Tinggi
5	0,800 - 0,1000	Sangat Tinggi

Sumber : Ghosali, 2006

Tabel di atas memiliki arti bahwa nilai alpha cronbach (pengukuran reliabilitas) terdiri dari 5 interval mulai dari yang sangat rendah sampai sangat tinggi. Dari penjelasan pada tabel di atas maka nilai minimum dari alpha cronbach yaitu 0,573 agar suatu jawaban dari kuesioner dapat dikatakan reliabel (memiliki konsistensi jawaban yang sesuai standar). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas pada jawaban kuesioner yang telah ditentukan:

Tabel I.7 Nilai Alpha Cronbach

Cronbach's Alpha	N of Items
.573	23

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2020

Pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menggunakan dasar sebagai berikut:

1. Saat nilai Cronbach's Alpha > r tabel maka kuesioner reliabel
2. Saat nilai Cronbach's Alpha < r tabel maka kuesioner tidak reliabel

Berdasarkan hasil Reliability Statistics diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha adalah sebesar 0,573. Nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan nilai r tabel dengan nilai N = 100 dilihat pada distribusi nilai r tabel pada signifikansi 10% maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,169. Karena nilai Cronbach's Alpha 0,573 > 0,169 (r tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan

keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner “Faktor Internal Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak” dinyatakan cukup reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

1.8.8 Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil korelasi kendell's, menunjukan seberapa besar variabel dependent (perubahan penggunaan lahan pertanian) dipengaruhi oleh variabel independent (factor biaya produksi, factor land rent, factor harga jual lahan pertanian, factor social budaya).

Tabel I.8 Klasifikasi Nilai

NO	Nilai	Keterangan
1	0,00 – 0,25	Sangat Lemah
2	0,26 – 0,50	Cukup
3	0,51 – 0,75	Kuat
4	0,76 – 0,99	Sangat Kuat
5	1,00	Hubungan Sempurna

Sumber : Ghosali, 2006

Tabel diatas digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penentuan kategori pengaruh dari variabel independent (factor biaya produksi, factor land rent, factor harga jual lahan pertanian, factor social budaya). Terhadap variabel dependent (perubahan penggunaan lahan pertanian).

1.8.9 Sintesis Data

Sintesis data dilakukan apabila peneliti telah menyelesaikan analisis. Sintesis data dilakukan dengan melakukan pemahaman terkait faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian tersebut. Sintesis ini kemudian akan menghasilkan apakah faktor yang paling mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

Tabel I. 9 Parameter Variabel Analisis

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
Faktor internal alih fungsi lahan pertanian	1. Faktor tingginya biaya produksi pertanian	1. Status Kepemilikan Lahan	1. Sewa Lahan 2. Milik Sendiri
	2. Faktor Rendahnya tingkat land rent (keuntungan) kegiatan pertanian	2. Biaya Produksi	1. Biaya produksi tinggi Rp.<14.000.00/ha 2. Biaya produksi sedang Rp.14.000. 000-15.000.000/ha 3. Biaya produksi rendah Rp>15.000.000/ha
	3. Faktor harga jual lahan pertanian	3. Land Rent	1. Tidak Layak 2. Kurang Layak 3. Layak 4. Sangat Layak
	4. Faktor sosial budaya	a. Biaya produksi pertanian b. Hasil produksi pertanian	
		5. Harga jual lahan pertanian rendah	1. Harga jual lahan pertanian rendah Rp. 500.000/m ² 2. Harga jual lahan pertanian sedang Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000/m ² 3. Harga jual lahan pertanian tinggi >Rp. 1.000.000
		6. Stigma petani tidak memiliki masa depan	1. >50% petani memiliki penerus 2. 50% petani memiliki penerus 3. <50% petani memiliki penerus

Sumber : Analisis Penulis, 2019

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang nantinya akan kami bahas sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN TEORI TENTANG FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN GUNA LAHAN PERTANIAN

Dalam bab ini berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas pada latar belakang. Tujuannya untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan masalah yang kemudian dijabarkan kedalam analisis untuk mencari masalah dan potensinya.

3. BAB III : GAMBARAN UMUM KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN DEMAK

Bab ini membahas mengenai gambaran umum analisis teori tentang metodologi penelitian yang digunakan yakni mengenai factor internal perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Karangtengah.

4. BAB IV : ANALISIS “FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN DEMAK”

Bab ini membahas tentang temuan studi berupa hasil data yang di analisis berdasarkan kajian teori dan hasil temuan studi di lokasi untuk menentukan faktor internal yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karangtengah.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang hasil akhir berupa kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis temuan studi yang menjadi output dari tujuan penelitian